

**ANALISIS BIAYA TRANSAKSI USAHA BUDIDAYA UDANG VANAME DI
KECAMATAN KETAPANG, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

***ANALYSIS OF VANAME SHRIMP FARMING BUSINESS TRANSACTION COSTS
IN KETAPANG DISTRICT, LAMPUNG SELATAN REGENCY***

Annisa Fitri*¹, Fadila Marga Saty¹, Estu Sri Luhur², Muhamad Emil Rachman³

¹Agribisnis Pangan Politeknik Negeri Lampung
Jl. Soekarno Hatta No 10 Bandar Lampung

²Balai Besar Riset Sosial Ekonomi dan Perikanan

³Universitas Bandar Lampung

*Email: annisafitrihasibuan@polinela.ac.id

(Diterima 04-07-2023; Disetujui 25-07-2023)

ABSTRAK

Udang vaname merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Selain biaya produksi yang dikeluarkan, adapula biaya transaksi yang seringkali tidak diperhitungkan oleh pembudidaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komponen dan menghitung biaya transaksi sertamenganalisis efisiensi ekonomi usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang berdasarkan biaya transaksi yang dikeluarkan. Penelitian menggunakan data sekunder dan primer dengan sampel dipilih secara *cluster proportional simple random sampling*. Responden terpilih adalah pembudidaya udang vaname dari enam desa sentra tambak udang vaname dengan teknologi tradisional, semi intensif, dan intensif sebanyak 30 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis biaya transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen dari biaya transaksi usaha budidaya udang vaname beserta rasionya terdiri atas biaya informasi pasar (0,02), biaya input dan output (0,01), biaya pelaksanaan (0,19), biaya perizinan (0,23), dan biaya pungutan (0,55). Adapun efisiensi ekonomi usaha budidaya dilihat dari rasio biaya transaksi terhadap biaya produksi dan penerimaan masing-masing sebesar 0,08 dan 0,04.

Kata kunci: biaya transaksi, efisiensi ekonomi, rasio biaya transaksi, udang vaname

ABSTRACT

Vaname shrimp is a commodity that has high economic value so that it is widely cultivated by Indonesian people. Apart from the production costs incurred, there are also transaction costs that are often not taken into account by cultivators. The purpose of this study was to identify components and calculate transaction costs and analyze the economic efficiency of vannamei shrimp farming in Ketapang District based on transaction costs incurred. This study uses secondary and primary data with samples selected by cluster proportional simple random sampling. The selected respondents were vannamei shrimp cultivators from six vannamei shrimp pond center villages with traditional, semi-intensive and intensive technology as many as 30 people. The data analysis method used is descriptive quantitative and qualitative. The data obtained is then analyzed by transaction cost analysis. The results showed that the components of the transaction costs of the vannamei shrimp farming business and their ratios consisted of market information costs (0.02), input and output costs (0.01), implementation costs (0.19), licensing fees (0.23), and levy fees (0.55). The economic efficiency of aquaculture can be seen from the ratio of transaction costs to production costs and revenues of 0.08 and 0.04 respectively.

Keywords: transaction costs, economic efficiency, transaction cost ratios, vannamei shrimp

PENDAHULUAN

Perikanan budidaya memiliki potensi yang cukup besar bagi produksi perikanan Indonesia (Septiana *et al.*, 2020). Sejak tahun 2009, Indonesia sudah menjadi produsen hasil perikanan budidaya terbesar kedua di dunia. Pada tahun 2019, Indonesia mampu menyumbang 13,5% kebutuhan hasil perikanan budidaya dunia. Perikanan budidaya juga sangat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah udang vaname yang diduga mampu menyumbang 2% bagi pertumbuhan ekonomi per tahun (Askara, 2022).

Produksi udang vaname Indonesia tercatat sebanyak 768,8 ribu ton dengan nilai sebesar Rp 49,89 triliun pada tahun 2021. Dari sisi volume produksi, udang vaname memberikan kontribusi sebesar 5% terhadap produksi perikanan budidaya nasional. Namun dari sisi nilai produksi, udang vaname mampu menyumbang 25% dari nilai budidaya nasional (KKP, 2022). Hal ini membuktikan bahwa udang vaname menjadi komoditas budidaya yang bernilai ekonomi tinggi.

Provinsi Lampung merupakan produsen udang vaname terbesar keempat

di Indonesia dengan jumlah produksi sebanyak 57.924 ton dengan nilai sebesar Rp3,9 triliun (KKP, 2022). Kabupaten Lampung Selatan menjadi salah satu daerah sentra produksi dengan kontribusi 24% dari total produksi udang vaname Provinsi Lampung. Pada tahun 2021, jumlah produksi udang vaname Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 14,04 ribu ton dengan nilai Rp701,9 miliar. Berdasarkan hasil penelitian Septiana *et al.* (2020), Kecamatan Ketapang merupakan daerah di Lampung Selatan yang memiliki potensi besar untuk para pembudidaya udang vaname sehingga saat ini hanya memproduksi udang vaname.

Dalam menjalankan usaha budidaya udang vaname, pembudidaya dihadapkan oleh masalah seperti adanya biaya-biaya yang tidak dapat dihindari ketika memasuki pasar. Selain biaya untuk membeli input produksi, pembudidaya juga harus mengeluarkan biaya untuk mencari informasi usaha budidaya, sumbangan untuk kelompok jika pembudidaya tergabung dalam kelompok usaha, dan biaya pungutan tidak resmi. Kesemua biaya-biaya tersebut itulah yang dikenal sebagai biaya transaksi (Setyanto & Iskandar, 2021). Biaya transaksi muncul karena

disebabkan oleh informasi yang terbatas, persaingan usaha yang tidak sehat, sistem kontrak, dan transaksi jual beli yang bersifat asimetris information (Effendi & Oktariza, 2006).

Pengeluaran dari biaya transaksi ini secara langsung mengurangi jumlah pendapatan dari usaha budidaya udang vaname (Anggraini, 2007) dan (Fitri *et al* 2023). Dengan demikian, efisiensi ekonomi usaha budidaya udang vaname akan terpengaruh dengan besarnya biaya transaksi yang dikeluarkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi komponen biaya transaksi; 2) menghitung biaya transaksi; dan 3) menganalisis efisiensi ekonomi usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang berdasarkan biaya transaksi yang dikeluarkan

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis biaya transaksi. Biaya transaksi adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur efisiensi kelembagaan. Tingginya biaya transaksi mencerminkan kelembagaan usaha yang tidak efisien (Khotimah, 2016). Biaya transaksi dalam level mikro dipahami sebagai sesuatu

yang hilang dari ekonomi. Dengan kata lain, semua biaya yang dikeluarkan oleh konsumen yang tidak ditransfer pada penjual atau selisih antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli dengan jumlah yang diterima oleh penjual (Walls & North dalam Wang, 2003).

Komponen biaya transaksi yang dikeluarkan setiap pembudidaya berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, rezim hak kepemilikan, dan struktur pasar. Komponen biaya transaksi meliputi: biaya pencarian (*search cost*), biaya negoisasi (*negotiation costs*), biaya pelaksanaan (*enforcement costs*), dan biaya monitoring penegak hukum (Pane *et al.*, 2019; Sultan & Rachmina, 2017). Baye (2010) dan Williamson (1989) mendefinisikan biaya informasi sebagai biaya yang dikeluarkan dalam sebuah usaha untuk mendapatkan informasi mengenai kepentingan usaha. Di antaranya biaya dalam memperoleh informasi harga, informasi budidaya, dan informasi mengenai sumber pembiayaan. Biaya negosiasi adalah biaya yang dikeluarkan saat melakukan negosiasi dengan pihak yang ingin diajak bekerjasama.

Biaya koordinasi adalah biaya yang dikeluarkan pada saat terjadinya penyesuaian kesepakatan antar pelaku

usaha yang terlibat (Williamson,1989). Biaya pelaksanaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk setiap kegiatan (Coase dalam Moss, 2013) yang dilakukan. Biaya monitoring adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya kegiatan untuk mengawasi pihak lain dalam melaksanakan kontrak (Baye, 2010).

Biaya transaksi dihitung untuk melihat besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya selain dari biaya produksi selama proses budidaya udang vaname. Biaya transaksi dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TrC = \sum Z_i$$

Rasio setiap komponen biaya transaksi dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Z = \frac{Z_i}{TrC}: \sum Z_i = 1$$

dimana: TrC adalah biaya transaksi (Rp/proses produksi); Z_i adalah rata-rata komponen biaya transaksi (Rp/tahun); dan Z adalah rasio biaya transaksi. Rasio biaya transaksi menunjukkan hubungan antara penerimaan dari usaha budidaya dengan jumlah biaya transaksi. Rasio biaya transaksi bernilai maksimal sama dengan 1 (rasio biaya transaksi <1). Semakin besar rasio biaya transaksi terhadap total biaya, semakin

tidak efisien suatu kegiatan usaha budidaya (Dewi *et al.*, 2019).

Selanjutnya, hasil analisis biaya transaksi digunakan untuk mengukur efisiensi ekonomi usaha. Tingkat efisiensi ekonomi usaha budidaya udang vaname diukur dari angka rasio biaya transaksi terhadap penerimaan usaha dengan menggunakan persamaan:

$$\frac{z_i}{y_i} = \frac{TrC}{B}$$

Dimana: z_i adalah komponen biaya transaksi; y_i adalah total produksi (kg/tahun); TrC adalah total biaya transaksi (Rp/tahun); dan B adalah penerimaan (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usaha Budidaya Udang Vaname

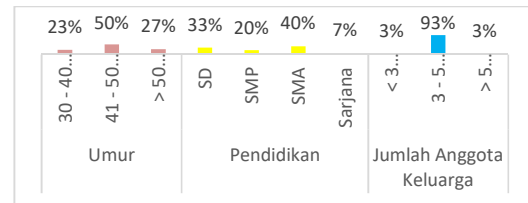
Usaha budidaya udang vaname di lokasi penelitian dilakukan secara tradisional dan semi tradisional. Budidaya udang memiliki siklus tebar sampai panen selama 90 hari dengan menggunakan sistem parsial dalam proses panennya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden menggunakan modal sendiri dalam usaha budidayanya. Responden juga menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dengan sistem

pembayaran yang sama ketika menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

Berdasarkan hasil pengolahan data, responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Responden pada usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang 50% didominasi oleh pembudidaya dengan rentang usia 41 – 50 tahun dan 27% responden berusia lebih dari 50 tahun. Secara formal, responden didominasi oleh pembudidaya dengan tingkat pendidikan SMA (40%) dan SD (33%). Latar belakang sosial ini setidaknya menjadi modal bagi pembudidaya dalam mengembangkan usaha budidaya menjadi makin baik di masa mendatang.

Jumlah anggota keluarga responden dalam kisaran 3 – 5 orang dan hanya sedikit (3%) yang memiliki anggota keluarga kurang dari tiga orang atau lebih dari 5 orang. Karakteristik ini mengindikasikan bahwa usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang digerakkan oleh pembudidaya usia produktif dengan tingkat pendidikan yang cukup sehingga peningkatan produktivitas budidaya udang vaname dengan sentuhan teknologi ke depan akan lebih mudah. Hasil ini sejalan dengan

hasil studi Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa usia produktif dan pendidikan tinggi mengindikasikan pembudidaya memiliki fisik yang kuat dan cara berpikir yang baik dalam menerapkan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas.

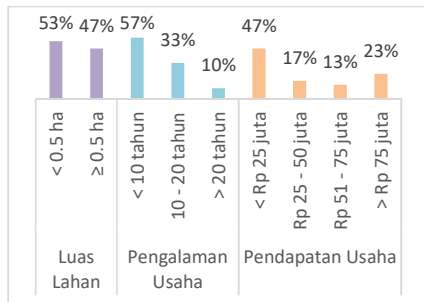


Gambar 1. Karakteristik responden budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Selanjutnya, profil usaha budidaya udang vaname di lokasi penelitian dapat dijelaskan melalui luas lahan yang digunakan. Responden penelitian sebagian besar (53%) mengelola tambak yang luasnya kurang dari 0,5 hektar dengan sistem sewa (Gambar 2). Pengelolaan lahan yang luasnya kurang dari satu ha menunjukkan responden tergolong sebagai pembudidaya tradisional (Widi, 2019). Pengalaman usaha yang dimiliki responden juga sebagian besar (57%) kurang dari 10 tahun dan kisaran 10 – 20 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden tergolong usia muda dalam pengusahaan budidaya udang vaname sehingga masih perlu ditingkatkan kapasitasnya melalui

berbagai pelatihan, baik terkait teknis budidaya maupun manajemen usaha. Kondisi ini sejalan dengan tingkat pendapatan usaha yang diperoleh responden masih didominasi (47%) kurang dari Rp25.000.000/siklus budidaya.



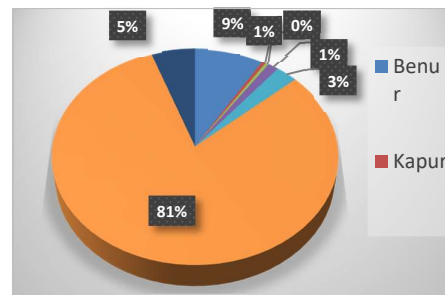
Gambar 2. Karakteristik usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Struktur Biaya Produksi Usaha Budidaya Udang Vaname

Seperti halnya usaha di bidang yang lain, usaha budidaya udang vaname juga memerlukan biaya produksi untuk memperoleh produksi yang diharapkan. Struktur biaya produksi usaha budidaya vaname terdiri atas biaya operasional dan biaya tetap. Biaya operasional yang dikeluarkan adalah biaya untuk pembelian benur sebagai benih udang, kapur, pupuk, vitamin, dan tenaga kerja selama proses budidaya. Sementara itu, biaya tetap yang dikeluarkan adalah sewa tambak dan biaya penyusutan. Komponen biaya produksi dan kontribusinya

terhadap total biaya produksi ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Struktur biaya produksi dalam budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Gambar 3 menunjukkan bahwa komponen biaya produksi terbesar disumbang oleh biaya tenaga kerja sebesar Rp31.105.417 yang mencapai 81% dari total biaya produksi per siklus. Biaya yang terbesar berikutnya adalah biaya pembelian bibit/benur (5%) dan biaya sewa tambak (3%) yang masing-masing sebesar Rp3.280.000 dan Rp2.080.000. Besarnya biaya tenaga kerja disebabkan oleh karena pengelolaan tambak memerlukan tenaga kerja sejak tahap persiapan lahan, pemeliharaan udang, sampai dengan kegiatan panen. Kondisi ini mengindikasikan usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang masih didominasi oleh budidaya secara tradisional sehingga masih bersifat padat karya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa setidaknya ada tiga tahap kegiatan usaha yang memerlukan tenaga kerja, baik tenaga kerja dari dalam maupun dari luar keluarga. Ketiga tahap kegiatan tersebut adalah tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi, jenis pekerjaan yang dilakukan adalah penggalan lahan agar siap ditebar benih,

pemasangan mulsa, dan pengisian air ke dalam tambak. Pada tahap produksi, tenaga kerja digunakan untuk melakukan kegiatan penebaran benih udang, penaburan pakan, pembersihan kolam, dan pemberian obat-obatan. Tahap pasca produksi yang perlu menggunakan tenaga kerja adalah kegiatan panen dan versial.

Tabel 1. Komponen Biaya Tenaga Kerja Usaha Budidaya Udang Vaname

Pekerjaan	Status Tenaga Kerja	Sumber	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah Biaya (Rp)	Kontribusi
Pra Produksi:					
Persiapan lahan	Borongan	Luar keluarga	5	14,200,000	46%
Pemasangan mulsa	Harian	Luar keluarga	4	1,586,667	5%
Pengisian air	Harian	Dalam keluarga	2	347,500	1%
Produksi:					
Penaburan pakan	Harian	Luar keluarga	5	10,500,000	34%
Penebaran benih udang	Harian	Dalam keluarga	1	50,000	0.2%
Pembersihan kolam	Harian	Luar keluarga	3	2,826,667	9%
Pemberian obat-obatan	Harian	Luar keluarga	1	380,000	1%
Pasca Produksi:					
Panen	Harian	Luar keluarga	8	1,118,333	4%
Versial	Harian	Luar keluarga	2	96,250	0.3%

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Pekerjaan persiapan lahan menjadi komponen terbesar dalam total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan responden yang mencapai 46%, yaitu sebesar Rp14.200.000 per siklus. Kegiatan persiapan lahan ini menjadi satu-satunya kegiatan yang dilakukan secara borongan. Biaya terbesar kedua dikeluarkan saat kegiatan penaburan pakan yang dilakukan oleh lima orang tenaga kerja yang mencapai 34% dari total biaya

tenaga kerja, yaitu sebesar Rp10.500.000. Pada tahap pasca produksi, jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 8 orang dengan biaya sebesar Rp1.118.333.

Komponen Biaya Transaksi Budidaya Udang Vaname

Biaya transaksi muncul karena terjadinya ketidakseimbangan pasar sehingga untuk memperoleh informasi, negosiasi, dan pelaksanaan memerlukan biaya tambahan. Survey membuktikan

bahwa pelaku usaha cenderung tidak memperhitungkan biaya transaksi ini dalam menentukan penerimaan atau keuntungan usaha yang diperolehnya. Untuk itu, perlu diidentifikasi dan dihitung komponen biaya transaksi yang dikeluarkan responden di lokasi penelitian.

Biaya transaksi yang teridentifikasi pada usaha budidaya udang vaname di lokasi penelitian adalah biaya dalam memperoleh informasi pasar, biaya memperoleh input produksi (input), biaya pemasaran (output), biaya perizinan, dan biaya pungutan (Tabel 2). Hasil analisis memberikan rata-rata besaran biaya transaksi yang dikeluarkan responden adalah sebesar Rp2.933.082 per siklus. Berdasarkan Tabel 2, biaya pungutan menjadi komponen biaya transaksi terbesar dengan rasio senilai 0,68 terhadap total biaya transaksi yang dikeluarkan. Biaya pungutan ini biasanya sering luput dari penghitungan padahal kontribusinya sangat besar. Studi Diwyanto *et al.* (2005) membuktikan bahwa biaya pungutan sangat menentukan kepastian dan keamanan berusaha bagi investor.

Komponen biaya transaksi yang besar lainnya adalah biaya perizinan dan biaya informasi pasar yang masing-

masing sebesar 0,28 dan 0,03. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perizinan masih menjadi kendala bagi pelaku usaha karena ruwetnya birokrasi memerlukan biaya tambahan untuk “melicinkan” urusan agar tidak banyak waktu terbuang dalam mengurus perizinan ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi KKPOD (2002) yang menegaskan bahwa kebijakan perizinan dan pungutan menjadi disinsentif ketimbang suportif bagi pembangunan ekonomi dan kepentingan dunia usaha.

Tabel 2. Komponen Biaya Transaksi Usaha Budidaya Udang Vaname di Kecamatan Ketapang

Komponen biaya transaksi	Jumlah (Rp)	Rasio terhadap total biaya transaksi
Biaya informasi pasar	82.133	0,03
Biaya input dan output	25.948	0,01
Biaya perizinan	825.000	0,28
Biaya pungutan	2.000.000	0,68
Total Biaya Transaksi	2.933.082	

Sumber: Data primer, 2022 (diolah)

Selanjutnya, efisiensi ekonomi usaha budidaya udang vaname di lokasi penelitian dianalisis dari rasio biaya transaksi dengan biaya produksi dan penerimaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio dengan total biaya produksi menghasilkan nilai 0,08, sedangkan nilai 0,04 jika dibandingkan dengan penerimaan usaha budidaya.

Hasil penghitungan ini menunjukkan usaha budidaya udang vaname di lokasi penelitian cenderung mendekati efisien karena nilai rasio biaya transaksi masih jauh dari nilai 1, bahkan cenderung mendekati nilai 0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis memberikan rata-rata besaran biaya transaksi yang dikeluarkan responden adalah sebesar Rp2.933.082 per siklus. Berdasarkan Tabel 2, biaya pungutan menjadi komponen biaya transaksi terbesar dengan rasio senilai 0,68 terhadap total biaya transaksi yang dikeluarkan. Biaya pungutan ini biasanya sering luput dari penghitungan padahal kontribusinya sangat besar. Komponen biaya transaksi yang besar lainnya adalah biaya perizinan dan biaya pemeliharaan aset yang masing-masing senilai 0,28 dan 0,03 terhadap total biaya transaksi.

Dengan menggunakan biaya transaksi yang dikeluarkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio dengan total biaya produksi menghasilkan nilai rasio 0,08, sedangkan nilai rasio 0,04 jika dibandingkan dengan penerimaan usaha budidaya. Hasil penghitungan ini menunjukkan usaha budidaya udang vaname di lokasi penelitian cenderung mendekati efisien

karena nilai rasio biaya transaksi masih jauh dari nilai 1, bahkan cenderung mendekati nilai 0.

Saran

Tenaga kerja menjadi komponen terbesar dari total biaya produksi yang harus dikeluarkan pembudidaya udang vaname di Kecamatan Ketapang. Hasil ini mengindikasikan bahwa sistem usaha budidaya udang vaname di lokasi penelitian masih dilakukan secara tradisional sehingga masih memerlukan banyak tenaga kerja dalam mengoperasikan usaha tambaknya. Salah satu implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan atau mengintroduksi teknologi sederhana untuk meminimalisir biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Introduksi teknologi diduga lebih mudah diterima karena usia dan pendidikan responden yang memadai untuk membawa sentuhan teknologi pada usaha budidayanya.

Biaya transaksi secara langsung mengurangi penerimaan pembudidaya udang vaname di lokasi penelitian. Biaya pungutan dan biaya perizinan menjadi komponen terbesar dalam biaya transaksi yang dikeluarkan. Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan adalah memperkuat kelembagaan dalam pengelolaan budidaya udang vaname. Penguatan

kelembagaan tersebut dapat dilakukan dengan membuat aturan main yang jelas dan transparan sehingga informasi dapat tersebar dengan sempurna. Perlu juga membentuk lembaga pengelola seperti koperasi sehingga semua pelaku usaha dalam rantai pasok udang vaname memiliki daya tawar yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Politeknik Negeri Lampung atas pembiayaan penelitian ini dengan nomor perjanjian penelitian 320.2/PL15.8/PP.2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2007). Biaya transaksi usaha penangkapan ikan di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 12(1), 35-42. DOI:
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Askara. (2022). Di ICFA 2022, Prof. Rokhmin Dahuri: Potensi Perikanan Budidaya Indonesia Terbesar di Dunia. Diakses dari <https://www.askara.co/read/2022/08/25/-30576/di-icfa-2022-prof-rokhmin-dahuri:-potensi-perikanan-budidaya-indonesia-terbesar-di-dunia>.
- Baye, M.R. (2010). *Managerial Economics and Business Strategy*. McGraw-Hill Companies, Inc. 1221 Avenue of the Americas, New York.
- Dewi, I.S., Elida, S., & Putri, D. A. (2019). Analisis biaya transaksi usahatani padi di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Dinamika Pertanian*, XXXV(2), 85-92. DOI: [https://doi.org/10.25299/dp.2019.vol35\(2\).7695](https://doi.org/10.25299/dp.2019.vol35(2).7695).
- Diwyanto, K., Priyanti, A., & Inounu, I. (2005). Prospek dan arah pengembangan komoditas peternakan: unggas, sapi dan kambing-domba. *WARTAZOA*, 15(10), 11-15.
- Effendi, I. & Oktariza, W. (2006). *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Fitri, Annisa, Fadila Marga Saty, dan Estu Sri Luhur. 2023. "KINERJA PENDAPATAN PETAMBAK USAHA UDANG VANAME DI LAMPUNG SELATAN." *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 9(1):1256-62.
- Khotimah, N.D. (2016). #Ekonomikelembagaan4: Teori Ekonomi Biaya Transaksi. <https://medium.com/@heynuril/teori-ekonomi-biaya-transaksi-ekonomikelembagaan4-49975568bb8a> diunduh 28 Februari 2023.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2022). Produksi Perikanan. Diakses dari https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=prod_ikan_prov&i=2.
- [KKPOD] Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah. Kajian Perda Kab. Bangka & Kab. Labuhan Batu Tentang Sektor Usaha Perkebunan. *Policy Brief*, 1-3. <https://media.neliti.com/media/publications/274-ID-kajian-perda-kab-bangka-kab-labuhan-batu-tentang-sektor-usaha-perkebunan.pdf>.
- Moss, C.B. (2013). *Agricultural Finance*. Routledge. 711 Third Avenue, New York.

- Pane, Y., Setiawan, B., & Efani, A. (2019). Analisis biaya transaksi pada rantai pasok ikan tuna di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sendangbiru Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(3), 547-556. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.10>.
- Septiana, P.D., Affandi, M.I., & Silvianti, S. (2020). Analisis kelayakan finansial dan sensitivitas usaha tambak udang vaname di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 8(1), 93-100. DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v8i1.4348>.
- Setiawan, J. (2021). Analisis usaha tambak udang windu (*penaeus monodon fab*) studi kasus: di Desa Paluh Kurau Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. [Skripsi]. Medan: Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Setyanto, A.R. & Iskandar, D.D. (2021). Analisis determinan biaya transaksi (Studi Kasus: Tambak Bandeng Kecamatan Juwana Kabupaten Pati). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 13-27. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v16i1.8105>.
- Sultan, H. & Rachmina, D. (2017). Pengaruh biaya transaksi terhadap keuntungan usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 6(2), 161-178. <https://doi.org/10.29244/fagb.6.2.161-178>.
- Wang, N. (2003). Measuring transaction costs: an incomplete survey. Ronald Coase Institute Working Paper.
- Widi, H. (2019). Budi Daya Udang Vaname di Lampung Selatan Memasuki Masa Panen. Diakses dari <https://www.cendananews.com/2019/09/budi-daya-udang-vaname-di-lampung-selatan-memasuki-masa-panen.html> pada 16 Maret 2023
- Williamson, O.E. (1989). *Transaction Cost Economics: An Introduction. Handbook of Industrial Organization*, Volume I. Elsevier Science Publishers B.V. University of California, Berkeley.